

**ANALISIS USAHA TERNAK KERBAU PADA KETINGGIAN
TEMPAT YANG BERBEDA DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

TESIS

Oleh

**LIDYA FEBRINA
0821204016**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

Analisis Usaha Ternak Kerbau pada Ketinggian Tempat yang Berbeda di Propinsi Sumatera Barat

oleh: Lidya Febrina

(Di bawah bimbingan Dr. Ir. Jafrinur, MSP dan Dr. Ir. Hendri, MS)

ABSTRAK

Ternak kerbau tersebar luas di Propinsi Sumatera Barat yang mempunyai topografi wilayah sangat bervariasi mulai dari datar sampai bergelombang dan berbukit. Ketinggian tempat yang berbeda di Propinsi Sumatera Barat akan berpengaruh terhadap performance usaha ternak kerbau, namun pada ketinggian mana yang lebih menguntungkan terhadap usaha ternak kerbau belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha ternak kerbau, menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha ternak kerbau dan menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usaha ternak kerbau pada dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi di Propinsi Sumatera Barat.

Metode yang digunakan adalah metode survey. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuisioner melalui wawancara langsung dengan 27 peternak kerbau di Nagari Sungai Tunu Barat Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan untuk dataran rendah, 25 peternak kerbau di Nagari Balah Aia Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman untuk dataran sedang dan 23 peternak kerbau di Nagari Batu Payung Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota untuk dataran tinggi. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait serta studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan profil usaha ternak kerbau jika dilihat dari aspek teknis, jenis bibit yang dipelihara peternak responden di dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi adalah jenis kerbau lokal. Pakan yang diberikan berupa rumput alam yang didapat dari merumput selama dilepas di padang penggembalaan. Secara umum kondisi sosial peternak di dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi mendukung untuk pengembangan usaha ternak kerbau, meskipun dari segi tingkat pendidikan masih rendah dengan menempuh pendidikan selama 6 tahun, rata-rata umur peternak kerbau masih dalam kategori usia produktif yakni 35-55 tahun, pengalaman beternak kerbau cukup lama yaitu 11-20 tahun dan jumlah anggota keluarga berkisar antara 4-7 orang. Dari aspek ekonomis usaha ternak kerbau, jika dilihat dari skala usaha, rata-rata penguasaan ternak kerbau oleh peternak responden di dataran rendah yakni 5,22 ekor/peternak, dataran sedang 3,44 ekor/peternak dan dataran tinggi 2,94 ekor/peternak. Penambahan ternak kerbau tertinggi adalah dari kelahiran ternak yakni 1,02 ekor/peternak/tahun di dataran rendah, 0,57 ekor/peternak/tahun di dataran sedang dan 0,76 ekor/peternak/tahun di dataran tinggi. Tingkat kelahiran ternak kerbau di dataran rendah lebih tinggi dibandingkan di dataran sedang dan dataran tinggi karena sistem perkawinan ternak kerbau di dataran rendah umumnya kawin alam di padang penggembalaan, selain itu jarak beranak di dataran rendah lebih pendek daripada di dataran sedang dan dataran tinggi yakni 18 bulan, hal ini mungkin

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Propinsi Sumatera Barat mempunyai topografi wilayah sangat bervariasi mulai dari datar sampai bergelombang dan berbukit dengan ketinggian tempat dari muka laut wilayah Sumatera Barat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi. Dataran rendah terdapat di bagian barat yang memanjang dari Pesisir Selatan sampai ke Pasaman Barat. Bagian timur merupakan daerah dengan dataran sedang dengan topografi datar sampai berbukit yang meliputi bagian timur Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, sebahagian Kabupaten Agam dan Pasaman, sedangkan di bagian utara merupakan dataran tinggi seperti Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Lima Puluh Kota dan sebagian Kabupaten Agam.

Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS) tahun 2014 yang ditargetkan pemerintah dalam rangka pemenuhan akan daging sapi dalam negeri menjadikan peranan ternak kerbau dinilai cukup signifikan untuk menopang ketahanan pangan khususnya ketersediaan dan kecukupan daging tahun 2014 karena selama ini daging kerbau dikonsumsi di hampir seluruh wilayah Indonesia dan sering dikenal sebagai daging sapi. Dilihat dari target pencapaian swasembada daging sapi pada tahun 2014 mendatang maka perhatian yang sungguh harus diberikan tidak hanya pada perkembangan ternak sapi saja tetapi juga pada ternak kerbau.

Ternak kerbau lebih unggul dari sapi dalam beberapa hal, antara lain kolesterol susu lebih rendah 43 % dari sapi, kalsium susu lebih tinggi 65 % dari sapi, *BSE free species*, penghasil daging sehat (*the red meat with a green attitude*),

rasa dagingnya tidak beda dari daging sapi jika dimasak, dan sangat jarang mengalami kesulitan beranak. Selain itu, konversi pakan bermutu rendah, dengan sedikit protein suplemen menjadi daging yang baik. Disamping itu ternak kerbau merupakan ternak yang jinak, kuat, masa produktifnya sangat panjang (masih dapat beranak dan menyusui pada umur 20 tahun dengan kondisi sama dengan ternak muda). Oleh karena itu, sesungguhnya prospek masa depan ternak kerbau sangat baik dimana keunggulan ternak kerbau merupakan tuntutan masyarakat sadar gizi dan kesehatan (Talib dan Talib, 2007).

Menurut Bamualim dan Muhammad (2007), kerbau dapat berkembang baik dalam rentang kondisi agroekosistem yang sangat luas dari daerah dengan kondisi basah sampai dengan kondisi kering. Hal ini sebagai dampak pengaruh lingkungan telah menjadikan suatu evolusi sehingga timbul semacam sub grup kerbau, seperti kerbau-kerbau yang berbadan besar dan yang berbadan kecil, dan kerbau yang berbeda daya tahan terhadap cekaman panas. Melihat kemampuan adaptasi kerbau tersebut, pengembangan dan penyebaran kerbau dapat dilakukan di banyak daerah (Hardjosubroto, 2006 dalam Bamualim dan Muhammad, 2007). Namun untuk memperoleh fungsi morfologi faali tubuh, kerbau masih memerlukan tempat untuk berkubang atau berendam diri di air sebagai akibat dari kelenjar keringat kerbau yang berkembangnya tidak sebaik perkembangan kelenjar keringat sapi.

Propinsi Sumatera Barat merupakan propinsi ketiga terbesar populasi kerbaunya setelah NAD dan Sumatera Utara. Menurut Anonimus (2005) yang dikutip Wirdahayati dan Bamualim (2007), sumberdaya alam (SDA) Pulau Sumatera menunjukkan kesesuaian dan kelayakan untuk pengembangan ternak kerbau. Sebaran populasi kerbau di Sumatera Barat tahun 2003-2007 dapat dilihat pada Tabel 1.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai analisis usaha ternak kerbau pada ketinggian tempat yang berbeda di Propinsi Sumatera Barat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil usaha ternak kerbau di dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi di Propinsi Sumatera Barat

a. Aspek teknis usaha ternak kerbau

Jenis bibit yang dipelihara peternak responden di dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi adalah jenis kerbau lokal. Pakan yang diberikan kepada ternak kerbau pada umumnya adalah hijauan. Di dataran sedang dan dataran tinggi ternak kerbau juga dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah sawah, dan di dataran tinggi, peternak juga melakukan penjualan dadih. Tingkat efisiensi produksi dan reproduksi ternak kerbau masih rendah yang sangat berbeda dengan standar optimal yaitu 26,67% di dataran rendah, 46,67% di dataran sedang dan 38,34% di dataran tinggi.

b. Aspek sosial usaha ternak kerbau

Secara umum kondisi sosial peternak di dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi mendukung untuk pengembangan usaha ternak kerbau. Meskipun dari segi tingkat pendidikan masih rendah dengan menempuh pendidikan selama 6 tahun (56,34%) namun rata-rata umur peternak kerbau di dataran rendah, dataran sedang dan dataran tinggi masih dalam kategori usia produktif, yakni 35-55 tahun, pengalaman beternak kerbau cukup lama yaitu 11 – 20 tahun (44%) dan jumlah anggota keluarga berkisar antara 4-7 orang dalam keluarga (61,67%)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. PT. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Achyadi, K., Teguh, S., Puji, R. dan Aulia. 2007. Sosialisasi dan implementasi perbaikan genetik kerbau lumpur (*swamp buffalo*) melalui teknologi inseminasi buatan di Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22 – 23 Juni 2007. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.
- Anggraeni, A. dan E. Triwulanningsih. 2007. Keragaan bobot badan dan morfometrik tubuh kerbau sumbawa terpilih untuk penggemukan. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22 – 23 Juni 2007. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Bachtiar, N. 1991. Peranan subsektor peternakan dalam perekonomian Indonesia. Aspek lingkungan hidup terhadap pengembangan peternakan. Kumpulan Penelitian Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- Bahri, S. dan C. Talib. 2007. Strategi pengembangan perbibitan ternak kerbau. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22 – 23 Juni 2007. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Bamualim dan Muhammad. 2007. Situasi dan keberadaan ternak kerbau di Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22 – 23 Juni 2007. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Bariroh, N.R., Mastur dan Nastiti. 2007. Profil usaha dan kontribusi ternak kerbau kalang dalam mendukung swasembada daging 2010 di Kalimantan Timur. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22 – 23 Juni 2007. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Batosomma, J. dan Toban. 1981. Kemungkinan peningkatan inseminasi buatan pada kerbau di Jawa Barat. Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. 2009. Lareh Sago Halaban dalam Angka 2008/2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.
- BPS Kabupaten Padang Pariaman. 2009. Kecamatan VII Koto Sei Sariak dalam Angka 2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, Padang Pariaman.